

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan penyelenggaraan PAUD sampai saat ini belum memiliki standar yang dijadikan acuan minimal dalam penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal, nonformal dan/atau informal. Oleh karena itu, untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka perlu disusun Standar PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu 1) standar tingkat pencapaian perkembangan, 2) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 3) standar isi, proses, dan penilaian, 4) standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 61 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dijelaskan Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh

potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Bentuk dan jenis Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat (pasal 62).

Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Hal ini berarti bahwa hanya makhluk manusia saja di dalam hidup dan kehidupannya mempunyai masalah pendidikan. Dengan pendidikan, kebutuhan manusia tentang perubahan dan perkembangan dapat dipenuhi. Di dalam kehidupannya, manusia harus dididik dan mendidik dirinya agar terbentuk kemampuan untuk menjaga kelangsungan dan perkembangan kehidupannya secara terus menerus (Suhartono, 2009: 41-42).

Sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (*human resources*), pada dasarnya pendidikan di sekolah maupun madrasah bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan peserta didik secara utuh, yang meliputi kedalaman spiritual, aspek perilaku, aspek ilmu pengetahuan dan intelektual, dan aspek keterampilan. Dengan demikian kualitas yang memadai dan *output* merupakan sesuatu yang harus dihasilkan oleh sekolah maupun madrasah sebagai satuan pendidikan yang tujuan dasarnya adalah menyiapkan manusia-manusia berkualitas, baik secara intelektual, integritas, maupun perannya dalam kehidupan masyarakat (Mulyono, 2009: 185-186).

Gardner (dalam Jasmine, 2007: 63) menyatakan bahwa sekolah ideal (dalam hal ini termasuk TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat) sebagai

tempat dimana setiap siswa merasa bahwa kecerdasannya diakui dan dimana mereka ditempatkan pada posisi untuk menggunakan kecerdasannya itu dan dimana capaian mereka dinilai (dievaluasi) dalam konteks kecerdasan yang sama.

Gerungan (2004: 206-208) menjelaskan bahwa sekolah mempunyai peranan terhadap perkembangan sosial anak-anak seperti yang ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian. Wellman meneliti perkembangan intelegensi anak-anak yang bersekolah di taman kanak-kanak. Hasilnya diperoleh 71% akan mengalami kemajuan pada tes intelegensi setelah mereka bersekolah 4-8 bulan. Hal ini dapat terjadi disebabkan pendidikan di taman kanak-kanak telah mendapat perangsang-perangsang dari situasi sosial di sekolah sehingga mereka mendapatkan dorongan untuk mengembangkan intelegensinya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang saat ini sangat diperhatikan oleh pemerintah. Kesadaran pemerintah terhadap terselenggaranya PAUD ini cukup beralasan karena tingkat keberhasilan sebuah program pendidikan diawali dari jenjang yang paling bawah. Setidaknya kesadaran tersebut didasari oleh keinginan untuk mewujudkan tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan keberhasilan sebuah program pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari pola pengaturan, yang sering disebut sebagai manajemen. Sebuah institusi, yang dalam hal ini adalah institusi pendidikan, akan dapat dikelola dengan baik apabila keberadaannya selalu didasarkan pada tujuan penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Secara umum tujuan program Pendidikan Anak Usia Dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut (Rahman, 2005: 6). Pemberian sentuhan sejak dini dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental secara lebih optimal dan diberikan rangsangan-rangsangan yang bersifat pendidikan secara cukup, maka penanganan pendidikan anak sejak dini merupakan suatu keharusan jika tidak ingin semakin tertinggal kemajuan dengan negara-negara lain.

Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat terselenggara dengan baik apabila didukung oleh bagian-bagian yang berada di dalam maupun di luar sistem yang dijalankan tersebut. Bagian di dalam sistem adalah warga sekolah yang terdiri dari siswa, kepala sekolah, guru, dan komite. Sedangkan pihak di luar sekolah antara lain masyarakat sekitar tempat institusi pendidikan tersebut berada. Dukungan dari dua kelompok besar ini menjadi tolok ukur keberhasilan institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Menurut Asmani (2009: 73), dibutuhkan kerja sama secara sinergis dan integral diantara berbagai elemen untuk menyukseskan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dari kerja sama inilah ada proses saling melengkapi, memperbaiki dan menyempurnakan satu sama lain. Peran berbagai elemen yang ada, orang tua, lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat menjadi prioritas yang tidak bisa dielakan.

Menurut Gunawan (2000: 113-1147), sekolah merupakan *partner* dalam memberikan pendidikan kepada warga masyarakat. Jadi sekolah,

keluarga dan masyarakat merupakan pusat-pusat pendidikan yang potensial, ketiganya saling mempengaruhi termasuk dalam mendayagunakan sumber-sumber belajar dalam masyarakat. Ditinjau dari hubungan sekolah dengan masyarakat, disamping sekolah sebagai *partner* masyarakat, sekolah juga merupakan produsen yang melayani pesana pendidikan dari masyarakat. Dengan kata lain, sekolah dan masyarakat memiliki ikatan hubungan yang rasional antara keduanya.

Lokasi penelitian yang berada di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan mempunyai lima buah PAUD dengan karakteristiknya masing-masing. Dengan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan pentingnya pendidikan, termasuk pendidikan prasekolah, partisipasi masyarakat yang meningkat tersebut diimbangi dengan kehadiran PAUD. Kondisi inilah yang kemudian menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berkaitan dengan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat tersebut, Sobri (2009: 69) menyatakan sekolah harus memberitahukan program-program sekolah kepada masyarakat, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang sekolah yang bersangkutan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sekolah mempunyai konektivitas yang kuat dengan masyarakat. Dalam hal ini orang tua murid tetap mengikutsertakan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan prasekolah di

PAUD terdekat. Begitu pula dengan masyarakat lainnya yang bersedia menjadi donatur untuk membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan finansialnya, termasuk penyelenggara pendidikan yang menyediakan fasilitas pembelajaran maupun kompensasi bagi tenaga pendidik. Konektivitas ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Asmani (2009: 24) bahwa tidak ada satu entitas yang mampu berdiri sendiri, semuanya terkoneksi antara satu dengan yang lain dalam suatu jaringan kerja.

PAUD di lokasi penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan prasekolah bagi masyarakat. Oleh karena itu penyelenggara pun harus mempunyai kompetensi yang memadai. Secara jelas Asmani (2009: 177-184) menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan harus mempunyai keterampilan konsep, keterampilan hubungan manusia dan keterampilan teknik. Keterampilan-keterampilan tersebut mutlak dibutuhkan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang bermutu bagi setiap lembaga pendidikan.

Beberapa keterbatasan pada pihak penyelenggara pendidikan ini tidak menjadi kendala. Peran serta dan partisipasi dari masyarakat dalam mendukung pengembangan pendidikan prasekolah mampu mengungguli keterbatasan yang ada. Misalnya adalah partisipasi dari masyarakat dalam memberikan bantuan finansial yang sangat dibutuhkan untuk operasional sekolah. Beberapa lembaga pendidikan yang dikelola secara perorangan maupun oleh yayasan akan memperoleh bantuan finansial dari masyarakat

sesuai dengan proposal pengajuan dana yang diajukan kepada sebagian anggota masyarakat yang peduli terhadap pendidikan prasekolah.

Demikian halnya dengan pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh sebagian masyarakat yang menjadi tenaga pendidik di sekolah. Menyadari bahwa tenaga pendidik di PAUD yang mempunyai kompetensinya masih terbatas tersebut, beberapa masyarakat memberikan pendidikan dan pelatihan sehingga dapat meningkatkan kompetensi sebagai tenaga pendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa harus ada peran dari masyarakat dalam mendukung Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan alasan itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam mengembangkan Playgroup di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Harapan dari penelitian ini adalah adanya suatu hubungan yang erat dan saling mendukung antara masyarakat dan dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan Playgroup.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah peran serta masyarakat dalam pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimanakah peran masyarakat sebagai edukator dalam mengembangkan pendidikan Playgroup di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan?

2. Bagaimanakah peran masyarakat sebagai motivator dalam mengembangkan pendidikan Playgroup di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimanakah peran masyarakat sebagai fasilitator dalam mengembangkan pendidikan Playgroup di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mendeskripsikan peran serta masyarakat dalam pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan peran masyarakat sebagai edukator dalam mengembangkan pendidikan Playgroup di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.
- b. Mendeskripsikan peran masyarakat sebagai motivator dalam mengembangkan pendidikan Playgroup di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.
- c. Mendeskripsikan peran masyarakat sebagai fasilitator dalam mengembangkan pendidikan Playgroup di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah bahan kajian, khususnya dalam pengelolaan pendidikan *Playgroup* di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.
 - b. Dapat memberikan tambahan wawasan yang luas bagi penelitian selanjutnya pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah dapat melengkapi fasilitas pembelajaran sehingga dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran aktif, efektif dan menarik
 - b. Bagi Tenaga Pendidik dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan, mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan kompetensinya serta melanjutkan pendidikan formalnya
 - c. Bagi anak didik dapat memperoleh pendidikan prasekolah secara layak
 - d. Bagi masyarakat dapat mendukung pengembangan sekolah dengan mengikutsertakan anak-anak sebagai anak didik dan menyediakan kebutuhan financial sekolah.
 - e. Bagi Dinas Pendidikan dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada tenaga pendidik sehingga kompetensinya dapat berkembang dan menyediakan bantuan financial bagi sekolah dalam melengkapi fasilitas pembelajaran.

E. Daftar Istilah

1. Edukator adalah kegiatan yang dilakukan pihak tertentu dengan tujuan untuk memberikan pendidikan sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan.
2. Motivator adalah kegiatan yang dilakukan pihak tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja
3. Fasilitator adalah kegiatan yang dilakukan pihak tertentu dengan menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan.